

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan erat kaitannya dengan pengetahuan serta perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru. Kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* yang berarti perintah dan *discipulus* yang berarti peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary* disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.¹

Kedisiplinan atau disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada anak di madrasah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.²

Sementara itu beberapa ahli mengemukakan pengertian disiplin sebagai berikut.³

¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hal. 159

² Muhammad Fadillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 159-160

- a. The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan – peraturan yang telah ada dengan senang hati.
- b. Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.
 - 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mancapai tindakan yang lebih efektif.
 - 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
 - 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
 - 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Dari berbagai pengertian diatas maka disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan baik di madrasah, di rumah maupun di sebuah organisasi, yang mana semua yang terikat oleh disiplin akan melakukannya dengan senang hati.

Disiplin itu sendiri memiliki beberapa kriteria. Menurut Ali Imron disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:⁴

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

⁴ Ibid., hal. 160-161

Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas – luasnya di dalam kelasnya. Tata tertib atau aturan – aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas – luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi antara konsep *otoritarian* dan *permissive*.

Berdasarkan beberapa kriteria disiplin diatas menurut peneliti kriteria disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan diatas kriteria ini memberikan kebebasan yang seluas – luasnya kepada siswa akan tetapi siswa segala konsekuensinya ditanggung oleh siswa. Hal ini dapat memberikan kenyamanan pada siswa karena siswa tidak terlalu terkekang oleh aturan. Kriteria ini memberikan kebebasan yang terbimbing sehingga apabila siswa melakukan kesalahan kan dibimbing kembali kearah yang benar.

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. dalam pembinaan disiplin anak diperlukan 3 elemen berikut:

1. Pendidikan

Anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2. Penghargaan

Ini berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu. Penghargaan adalah pokok kedisiplinan yang selanjutnya. Penghargaan atau ganjaran menurut Ngalim Purwanto adalah “salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik anak supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁵

3. Hukuman

Hukuman hanya boleh diberikan bila anak dengan sengaja melakukan kesalahan.

Berapapun usia anak, ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama dan kedua, ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar.⁶

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanam secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 182

⁶ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hal. 71

ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang – orang yang berhasil dalam bidangnya masing – masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.⁷ Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah, tanpa ada pelanggaran – pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap madrasah secara keseluruhan.⁸

Orang tua juga dituntut untuk membina anak agar dapat membaca perilaku – perilaku mereka. ketiga upaya diatas disebut dengan kontrol eksternal. Kontrol yang terbuka dan demokratis ini memudahkan anak untuk menginternalisasikan nilai – nilai moral. Setiap upaya yang dilakukan orangtua dalam membantu mengembangkan disiplin anak harus didahului oleh tampilnya hal berikut:⁹

1. Perilaku yang patut dicontoh.
2. Kesadaran orang tua ditularkan pada anak.
3. Penataan lingkungan fisik.

Disiplin sangat penting ditanamkan pada anak baik di rumah maupun di madrasah atau dimanapun anak itu berada. Menurut Soemarmo, madrasah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172

⁸ *Ibid*, hal. 173

⁹ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*,.... hal. 73

tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib madrasah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

- a. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas madrasah baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- b. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.
- c. Menggunakan atribut madrasah madrasah.
- d. Hadir tepat waktu.
- e. Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
- f. Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas madrasah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Madrasah.

Perilaku yang harus ditanamkan pada siswa agar suatu disiplin proaktif madrasah dapat terlaksana adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Hormat pada diri sendiri dan lainnya.
2. Siap untuk belajar.
3. Bertanggung jawab.
4. Bekerjasama dengan orang lain.

Beberapa perilaku diatas harus diterapkan oleh siswa untuk menciptakan suatu disiplin proaktif madrasah. Selain perilaku tersebut ada beberapa perilaku yang perlu dihindari siswa untuk menciptakan suatu

¹⁰ *Ibid, hal. 49*

disiplin proaktif madrasah. Berikut adalah beberapa perilaku yang harus dihindari oleh siswa:

1. Meninggalkan gedung madrasah tanpa izin.
2. Merusak fasilitas.
3. Tidak mematuhi peraturan.

Berdasarkan beberapa kriteria disiplin di atas dapat disimpulkan bahwasannya suatu kedisiplinan siswa dapat diwujudkan dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu disiplin proaktif madrasah. Disiplin tersebut dapat terwujud dengan menerapkan beberapa perilaku positif dan menghindari beberapa perilaku negatif di atas.

2. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi.¹¹ Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Menurut *Charles Schaefer* ada 2 macam tujuan kedisiplinan belajar yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.¹²

Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*Selfcontrol*

¹¹ Wijayanti, *Teori dan Aplikasi*,...hal. 162

¹² Umma Faaridah, *Perbedaan antara kedisiplinan antara siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2005)

and self direction) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari orang lain.

Dalam pembelajaran matematika disiplin belajar pun sangat dijunjung tinggi. Fungsi dari disiplin belajar matematika adalah peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari matematika. Peserta didik diharuskan disiplin belajar dari konsep yang awal secara teratur, berurutan dan tidak mempelajari konsep yang lebih tinggi sebelum memahami konsep sebelumnya atau prasyaratnya. Jadi disiplin matematika sangat penting bagi peserta didik, karena matematika penuh dengan konsep-konsep dan harus dipelajari secara berurutan.

3. Indikator Kedisiplinan

Adapun indikator-indikator disiplin belajar adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah tertib yaitu:¹³

- a. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar.
- b. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.
- c. Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Berikut ini penjelasan tentang disiplin belajar yang berhubungan dengan indikator diatas:

- 1) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Dalam hal ini seorang siswa mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu. Juga mampu disiplin

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.172

menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di di hari minggu dan libur. Seorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

Anak disiplin sehubungan dengan waktu yang dapat terpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pelajaran matematika akan tampak sebagai berikut:

- a) Mengerahkan energy untuk belajar secara kontinyu.
 - b) Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak memberikan waktu luang.
 - c) Belajar sesuai jadwal yang telah diatur.
 - d) Dapat menggunakan waktu dengan baik antara belajar dan waktu bersosialisasi.
- 2) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.

Dalam hal ini seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu siswa juga wajib menjaga tempat belajar di rumah agar tercipta suasana yang aan dan nyaman. Seperti menjaga meja dan kursi juga lingkungan sekitar.

Adapun ciri-ciri anak yang disiplin sehubungan dengan tempat yang mempengaruhi prestasi belajar matematika yaitu:

- a) Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
 - b) Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.
 - c) Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipasi.
 - d) Menyelesaikan tugas-tugas khususnya tugas matematika yang diberikan guru dengan baik.
- 3) Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat sekolah. Hormat dan patuh terhadap orangtua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban.

Dengan demikian anak yang disiplin akan tampak perilaku sebagai berikut:

- a) Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada.
- b) Membuat jadwal belajar di rumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas.
- c) Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak terganggu dan mengganggu orang lain.

- d) Selalu mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan dimana siswa itu berada, baik ketika berada di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, kedua istilah ini memiliki pengertian yang hampir sama. Menurut Winkel, motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.¹⁴ Sedangkan menurut Purwanto, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.¹⁵

Menurut Vroom yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, motivasi itu mengacu pada proses untuk mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah tersebut mencakup

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 92

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.¹⁶ Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun dari luar untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁷

2. Teori-teori dalam Motivasi

Dalam teori tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Kelima tingkatan tersebut meliputi:¹⁸

¹⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: lfabeta, 2006, hal. 72

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 102.

- a) **Kebutuhan fisiologis.** Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhinya dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.
- b) **Kebutuhan akan rasa aman.** Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, dan perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.
- c) **Kebutuhan sosial** merupakan kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d) **Kebutuhan akan harga diri.** Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.
- e) **Kebutuhan akan aktualisasi diri.** Kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebangga, kekaguman, dan kemashuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Sebagai contoh, orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai prinsip yang diyakininya lebih memilih menderita kelaparan

atau bahkan kematian daripada harus melepaskan keyakinannya itu. Tapi tentu saja kejadian semacam ini merupakan pengecualian. Jadi, bagaimanapun secara umum kebutuhan yang lebih rendah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang lebih tinggi.

3. Klasifikasi Motivasi

Motivasi dalam belajar selain memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, maka juga memberikan arah yang jelas. Arah dalam hal ini adalah jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi mendorong manusia untuk lebih giat mencapai tujuan yang ia inginkan. Jika semakin kuat motivasi seseorang maka usaha untuk mencapai apa yang ia inginkan juga semakin besar. Sebagai contoh seorang anak yang mempunyai motivasi besar untuk sukses menjadi juara kelas maka ia akan berusaha keras untuk mencapai keinginannya tersebut, salah satu usahanya yaitu dengan belajar giat agar menjadi juara kelas.

Klasifikasi motivasi sesuai dengan teori kebutuhan, yaitu motivasi belajar di bedakan atas dua bentuk, yaitu:

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.¹⁹ Motivasi ekstrinsik ini berpangkal pada kebutuhan yang dihayati oleh

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 94

orangnya sendiri, meskipun orang lain memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu. Ciri motivasi ekstrinsik ini bukanlah ada atau tidaknya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan melalui belajar atau sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain. Contohnya adalah (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman, (c) belajar agar memperoleh material atau hadiah yang dijanjikan, (d) belajar untuk memperoleh pujian dari orang lain, (e) belajar agar bisa naik kelas, (f) belajar demi meningkatkan gengsi sosial.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.²⁰ Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk suatu masalah secara lengkap, seorang siswa belajar karena tertarik mempelajari materi yang belum ia ketahui. Semua keinginan tersebut berpangkal pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun demikian, dalam terbentuknya motivasi intrinsik ini, biasanya orang lain juga memegang peranan, contohnya seorang guru atau orang tua yang berperan dalam

²⁰ *Ibid.*, hal. 94

menyadarkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, meskipun kesadaran itu suatu ketika timbul dari dalam diri sendiri, maka pengaruh dari pendidik telah ikut tertanam ke dalam kesadaran diri siswa.

4. Fungsi, Tujuan, dan Prinsip Motivasi

a. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi diantaranya:²¹

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Motivasi

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.²²

Dengan adanya tujuan motivasi siswa akan bergerak hatinya untuk belajar secara sungguh-sungguh seperti halnya membaca buku, menulis, meringkas, mengerjakan tugas, dan memperhatikan

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 73

guru. Tingkah laku seperti inilah yang nantinya menjadikan siswa berprestasi.

Tindakan memotivasi akan dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.²³

c. Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah. Adapun prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:²⁴

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*Reinforcement*).
- 5) Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

²³ *Ibid.*, hal. 74

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 163

- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- 10) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- 12) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 13) Kecemasan dan prustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- 14) Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- 15) Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan.
- 16) Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- 17) Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas murid.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu kata “hasil” dan kata “belajar”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya.²⁵ Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar berarti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.²⁶ Dengan demikian hasil belajar adalah suatu perolehan yang didapat seseorang setelah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Agus Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan-ketrampilan.²⁷ Sedangkan Nana Sudjana menyatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”²⁸ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran yang diperoleh peserta didik baik berupa kemampuan maupun keterampilan setelah ia melalui kegiatan belajar. Dengan begitu dapat diartikan pula bahwa dengan

²⁵ Puthot Tunggal Handayani dan Pujo Adhi Suryani, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, t.t), hal. 185

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-RuzMedia, 2012), hal. 13

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori aplikasi dan Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

belajar, seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih baik dari sebelumnya yang selanjutnya disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dibagi ke dalam beberapa ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁹ Berikut ini akan dibahas mengenai ketiga ranah tersebut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- a. Pengetahuan atau ingatan, yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman adalah tingkat kemampuan mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya
- c. Aplikasi, yaitu penggunaan pengetahuan yang dimilikinya untuk situasi konkret.
- d. Analisis, yaitu usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- e. Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5

- f. Evaluasi, yaitu membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah Afektif , berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:³⁰
- a. Penerimaan, merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
 - b. Jawaban atau reaksi, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - c. Penilaian, yaitu menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut memiliki nilai dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif maupun negatif.
 - d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
 - e. Karakterisasi, merupakan sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang diterimanya.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi enam aspek yaitu:³¹

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 152

- a. Gerakan refleks
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya keharmonisan dan ketepatan.
- e. Gerakan keterampilan kompleks.
- f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Diantara ketiga ranah tersebut di atas, yang paling banyak dijadikan patokan pendidik dalam menilai hasil belajar peserta didik adalah ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik dijadikan sebagai pelengkap. Begitu juga dengan hasil belajar yang sering memanfaatkan ranah kognitif untuk menilai siswanya. Karena dalam ranah kognitif ini, seorang guru dapat mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diterimanya. Sedangkan untuk ranah yang lain (ranah afektif dan ranah psikomotorik) dapat dijadikan sebagai pendukung.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika. Menurut Happy Ayu Agmila (2015) menyimpulkan bahwa (1) adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar dengan hasil nilai yang signifikan $0,803 \geq 0,05$ (2) adanya

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 31

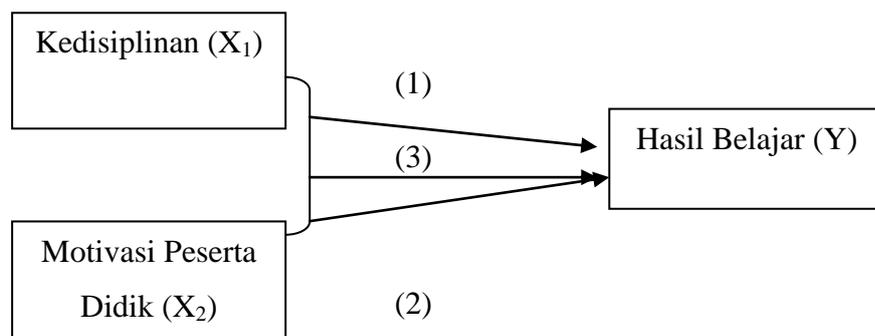
pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar dengan hasil $0,859 \geq 0,05$ (3) adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar dengan taraf signifikan $0,954 \geq 0,05$. Maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MIN Jati Pndansari Ngunut Tulungagung.

2. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas V di MI Se Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Menurut Sriani (2015) menyimpulkan bahwa (1) perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al quran hadits kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek tergolong sedang, hasil belajar pada mata pelajaran al quran hadits kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek termasuk kriteria sedang diatas nilai minimal ketuntasan. (2) terdapat pengaruh signifikan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al quran hadits kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek. (3) terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al quran hadits kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan kedisiplinan dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar siswa MI Al Ma'arif Gendingan. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan motivasi peserta didik. Sedangkan

variabel terikatnya adalah hasil belajar, dimana kedua variabel bebas tersebut (kedisiplinan dan motivasi peserta didik) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel kedisiplinan akan memberi hubungan terhadap hasil belajar, begitu juga variabel motivasi juga akan memberikan hubungan terhadap hasil belajar. Selanjutnya, kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

X₁ = Kedisiplinan

X₂ = Motivasi peserta didik

Y = Hasil Belajar Matematika